

Jawa Pos, 1 Agustus 2008
Hal. 2

Tanggal : 01 Agustus 2008
Surat Kabar / Mjl : Jawa Pos
Subyek :

Halaman : 2
Geografi :

COP UK Petra 2008,

Akulturasi Budaya Mahasiswa Asing dengan Warga Kediri

Berlatih Pakai Pup Hole, Dipijat Nenek Umur 90 Tahun

Dua budaya berbeda bisa disatukan dan hidup berdampingan. Itu tampak pada Community Outreach Program (COP) ke-12 Universitas Kristen (UK) Petra di Kediri yang berlangsung pada 8 Juli-5 Agustus.—Jawa Pos dan sejumlah media diundang mengikuti acara tersebut pada Selasa (29/7).

AISYAH

KEPULAN asap tungku (kompor tradisional) memenuhi dapur Katijem, warga Dusun Karanglo. Asap tebal tersebut membuat orang-orang di dapur itu terbatuk-batuk.
Selasa siang (29/7) itu, bukan Katijem yang memasak di dapur tua tersebut, melainkan mahasiswa asing dari Korea yang sedang ikut program COP UK Petra. Sesekali, lima mahasiswa itu memasukkan kayu baru agar nyala api tetap besar. Peluh yang bercucuran dari kening tak mereka hiraukan.
"This is hot, hot!" seru Boek Seong Yong, salah

seorang di antara mahasiswa Korea tersebut. Sambil berseru, mahasiswi Universitas Dong Seo, Korea, itu mengusap-usap mata yang pedih dihajar asap. Di antara para mahasiswa Korea yang tinggal di rumah Katijem, cuma Boek yang fasih berbahasa Inggris. Lainnya hanya bisa satu-dua kata.

Rumah Katijem adalah salah satu yang dipakai sebagai tempat tinggal peserta COP. Kegiatan itu dilaksanakan di sembilan dusun dalam tiga kecamatan di Kabupaten Kediri pada 8 Juli-5 Agustus. Pesertanya 66 mahasiswa asing dan 49 mahasiswa UK Petra. Peserta disebar. Tiap dusun ditempati sekitar 10-15 mahasiswa. Mereka harus tinggal di rumah penduduk.

Tentu saja mahasiswa asing itu tak tinggal sendirian di rumah-rumah penduduk. "Di tiap rumah, ada mahasiswa UK Petra untuk menjembatani bahasa mereka," kata Felix Pasila, salah seorang panitia COP.

Pernyataan Felix tersebut dibenarkan oleh Katijem. Jika tidak ada penerjemah, dia pasti kesulitan menghadapi mahasiswa asal Korea dan Belanda yang tinggal di rumahnya. Meski berbeda budaya, dia mengaku tidak pernah kesulitan saat mahasiswa asing itu menginap di rumahnya ■

► Baca Berlatih... Hal 47

Tanggal : 01 Agustus 2008
Surat Kabar / Mjl : Jawa Pos
Subyek :

Halaman : 2
Geografi :

Mahasiswa Belanda Minta Nasi Campur Air Gula

■ BERLATIH...

Sambungan dari hal 33

"Mereka semua baik dan lucu-lucu meski kadang minta aneh-aneh," ujarnya sambil tak henti-henti mengarahkan kamera yang dipegangnya ke arah mahasiswa Korea yang sedang melakukan pertunjukan seni.

Saat pagi, tutur Katijem, mereka biasa minta nasi goreng. Kalau siang hari, mahasiswa Belanda minta menu spesial. "Minta nasi dicampur *banyu gula* (air gula, Red)," terangnya.

Sedangkan mahasiswa Korea baru bermasalah ketika harus mandi malam. "Mintanya air *anget* (hangat, Red). *Nggih, dateng mriki lek bengi radi asrep*, Mbak (Ya, di sini kalau malam agak dingin, Red)," tambahnya. Meski demikian, hal tersebut tidak selalu harus disiapkan oleh Katijem. Kadang mereka menyiapkan sendiri.

Siang itu, mahasiswa Korea sedang bersiap-siap untuk pertunjukan musik Korea. Enam orang yang akan tampil bersiap-siap di ruang tamu menggunakan pakaian khas Korea.

Sementara itu, di dapur yang terletak di samping rumah, sebagian mahasiswa Korea lainnya sedang memasak untuk disajikan ketika pertunjukan selesai.

Saat itu, mereka memasak *chicken soup*, *pacheon*, dan *goguma* matang. Meski namanya khas Korea, masakan tersebut tak jauh beda dengan masakan Indonesia. *Chicken soup* yang mereka buat serupa dengan kare. Bedanya, mereka menambahkan banyak bubuk cabai sehingga warnanya sangat merah.

Sementara itu, *pacheon* sama persis dengan ote-ote. Yang disebut dengan *goguma* matang adalah ketela yang diiris kotak-kotak kecil, dicampur dengan gula, lalu digoreng. Lebih tepat disebut ketela goreng.

Saat semua persiapan selesai, mahasiswa yang akan tampil dalam pertunjukan tersebut berjalan keliling kampung dengan membunyikan alat-alat musik yang menyerupai gong dan gendang. Itu dilakukan untuk

memanggil penduduk ke rumah tinggal mereka. Setelah semua penduduk berkumpul, mereka mulai mempertunjukkan seni bernama *Sa Mul Nol I*.

Setelah pertunjukan, penduduk desa diminta antre mencicipi masakan Korea itu. Orang-orang yang penasaran langsung ambil bagian dalam antrean. Setelah mendapatkan makanan, sebagian penduduk terheran-heran. "*Wong Korea yo mangan telo* (orang Korea juga makan ketela, Red)," tegas salah seorang penduduk yang hadir.

"Dengan cara itu, kami jadi bisa saling mengenal kebudayaan masing-masing. Di dusun-dusun yang lain, kami juga saling bertukar budaya seperti itu," jelas Felix.

Kedekatan penduduk sekitar dengan mahasiswa asing yang ikut COP tidak sampai di situ saja. Rata-rata, anak-anak kecil senang di dekat mereka. Nita, misalnya. Gadis kecil tersebut langsung memeluk Manon Verschoor, mahasiswa asal Belanda, begitu datang. Tangannya tak pernah lepas bergelayut di leher Manon.

"Dia dulu takut dengan saya. Tiap melihat saya, dia langsung menangis," ungkap Manon. Menurut dia, saat pertama datang di Dusun Karanglo, dirinya tidak hanya harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dia harus berusaha keras agar bisa dekat dengan warga sekitar, termasuk Nita. Setelah bertemu dua kali, dia berusaha mengakrabkan diri dengan bahasa Indonesia yang dipaksakan dan bahasa tubuh. Usahanya membuahkan hasil. Nita akhirnya tidak bisa dipisahkan darinya.

Manon juga punya pengalaman unik dengan warga sekitar. Ada seorang nenek tua yang langsung berteriak-teriak histeris ketika melihatnya. Dia berpikir mungkin nenek itu takut dengan dirinya. Saat diterjemahkan, dia baru tahu bahwa nenek berusia 90 tahunan tersebut memujinya cantik serta kagum dengan warna kulitnya yang begitu putih dan rambutnya yang merah. "Saya sangat terharu sampai menangis," ucapnya dalam bahasa Inggris.

Dua minggu kemudian, nenek itu datang

Tanggal : 01 Agustus 2008
Surat Kabar / Mjl : Jawa Pos
Subyek :

Halaman : 3
Geografi :



MEMBAUR: Manon (kiri) menyiapkan makanan saat COP di Kediri.

untuk memijit dia. "Saya benar-benar kagum bahwa orang setua dia bisa memijit dengan sangat kuat. Dia selalu tertawa saat saya berteriak-teriak kesakitan," kenangnya sambil tersenyum.

Sama seperti Manon, Sibye Hui mengalami hal sama. Mahasiswa asal Hongkong Baptist University tersebut ditempatkan di Dusun Sagi, Desa Tarokan, Kecamatan Tarokan. Dia dan belasan kawannya harus berusaha keras beradaptasi dengan kehidupan warga sekitar yang masih sangat tradisional. Di antara dusun-dusun lain, Dusun Sagi adalah yang paling tertinggal. Tidak ada toilet jongkok di tempat itu. Untuk buang air besar, mereka harus menggunakan *jumbleng* (galian besar di tanah untuk membuang kotoran).

"Awalnya susah. Tapi, kami sudah biasa. Kami biasa menyebutnya dengan *pup hole*," terang Sibye. Di dusun itu, selain memperbaiki sekolah, dia dan kawan-kawannya membangun WC umum biasa dan pembatas sungai serta mengajar di sekolah-sekolah.

Fasilitas desa yang begitu minim sekali itu tidak mengganggu mereka. Lim Jae Hyun, misalnya. Pria asal Dong Seo University yang biasa dipanggil Bejo tersebut pernah mengalami kejadian memalukan gara-gara fasilitas yang terbatas. Saat sedang enak mandi, tiba-tiba angin bertiup kencang dan merobohkan pintu kamar mandi yang hanya terbuat dari anyaman bambu tanpa engsel. Padahal, saat itu ada keluarga yang rumahnya dia tempati di depannya. Bejo pun hanya bisa bilang *sorry* berulang-ulang dan mengambil pintu yang roboh itu.

Di desa tersebut, Bejo sangat terkenal. Pembawaannya yang supel dan periang selalu bisa membuat warga tertawa. Padahal, dia hanya bisa berbahasa Inggris satu dua kata.

Kedatangan warga asing ke dusun-dusun di Kediri tersebut tidak hanya membawa bantuan. Mereka juga membawa kebahagiaan, canda, dan tawa melalui budaya dan tindakan yang dilakukan. "Mereka membuat suasana di sini jadi berbeda," tutur salah seorang warga. (**/dos*)